

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit internal sebagai suatu elemen tersendiri tetap memiliki peluang untuk diperhatikan dengan luas sebagai suatu profesi yang dipelajari. Auditor (yang mungkin dipandang oleh masyarakat sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk menentukan tingkat risiko) termasuk sebagai salah seorang pembela dalam proses penuntun terhadap organisasi. Audit atas laporan keuangan perusahaan oleh pihak ketiga sangat diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan, sehingga memperoleh laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh manajemen dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah satu kebijakan yang sering ditempuh oleh perusahaan adalah dengan melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dimana pihak independen sebagai pihak ketiga yaitu akuntan publik.

Seorang akuntan publik yang profesional dapat dilihat dari kualitas kerja seorang auditor dalam mengambil keputusan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan mengharuskan auditor untuk tetap memperhatikan kualitas auditnya. Kualitas audit yang rendah mencerminkan bahwa kinerja auditor yang melakukan proses audit juga rendah. Nugraha (2013) menyatakan bahwa kualitas audit pada umumnya ditentukan dari pihak auditor. Pihak auditor tersebut dituntut untuk menunjukkan kinerja yang tinggi agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan auditor dan kepatuhan pada standar yang telah ditentukan.

Banyak hal yang mempengaruhi kualitas kinerja akuntan publik terutama pada pengalaman seorang akuntan dalam mengaudit laporan keuangan. Selain keahlian audit, auditor juga membutuhkan pengalaman. Pengalaman seorang auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jumlah penugasan praktik audit yang pernah dilakukan oleh auditor. Arens, et al. (2008) menyatakan bahwa auditor harus memiliki kualifikasi teknis serta berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit, ini akan membuat auditor lebih dapat menemukan kecurangan dari klien yang mereka audit. Pengalaman yang lebih akan menghasilkan kecakapan teknis yang lebih. Seorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan kecakapan teknis yang dimiliki akan menghasilkan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai kecakapan teknis yang cukup dalam tugasnya. Tirta dan Solihin (2004) menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor akan membantu auditor dalam meningkatkan pengetahuannya mengenai kekeliruan dan kecurangan.

Etika merupakan nilai-nilai hidup dan norma-norma serta hukum yang mengatur tingkah laku manusia. Etika yang dinyatakan secara tertulis atau formal disebut sebagai kode etik. Profesi auditor internal juga memiliki kode etik, dan dalam kondisi yang seperti ini akan sangat memungkinkan bahwa kode etik auditor internal tidak sepenuhnya dipatuhi. Kode etik sangat berperan penting bagi setiap profesi, karena kode etik menjadi acuan bagi pihak-pihak yang memiliki profesi dalam bertindak dan bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya. Sehingga pihak-pihak yang memiliki profesi mempunyai etika kerja yang baik dalam melayani publik.

Pekerjaan seorang profesional seharusnya dilakukan dengan cara yang profesional pula. Auditor diharapkan mampu menghadapi berbagai tekanan yang muncul dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya dengan sikap yang profesional. Auditor harus

mampu berlaku jujur, adil dan tidak memihak serta mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Arens dan Loebbecke,2000). Untuk tetap mempertahankan sikap profesionalismenya, kesadaran etis dan sikap profesional menjadi hal yang sangat penting bagi seorang akuntan. “Dalam menjalankan tugasnya seorang akuntan secara terus-menerus berhadapan dengan dilema etis yang melibatkan pilihan diantara nilai-nilai yang bertentangan” (Hidayat, 2010:83). Persepsi dan pertimbangan etis auditor sangat diperlukan dalam menghadapi dilema etis tersebut, sedangkan keputusan yang diambil sangat dipengaruhi oleh profesionalitas individu.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai:

“Pengaruh Pengalaman, Etika Profesi dan Komitmen Profesional Seorang Akuntan Terhadap Kualitas Kinerja Akuntan Publik (Studi Kasus : Kantor Akuntan Publik Surabaya)”

1.2 Rumusan Masalah

Berhubungan dengan penelitian yang saya buat, muncul berbagai masalah antara lain:

1. Apakah pengalaman seorang akuntan publik berpengaruh terhadap kualitas kinerja akuntan publik?
2. Apakah etika profesi seorang akuntan publik berpengaruh terhadap kualitas kinerja akuntan publik?
3. Apakah komitmen profesional seorang akuntan publik berpengaruh terhadap kualitas kinerja akuntan publik?

1.3 Tujuan Penelitian

Banyak perusahaan akuntan publik yang mempekerjakan seorang akuntan yang sangat berpengalaman dibidangnya, tapi untuk tahun-tahun ini banyak perusahaan yang mencari seorang akuntan publik yang *fresh graduate* dengan usia minimal/maksimal 25 tahun. Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Memberitahukan pada layak publik bahwa seorang akuntan yang berkualitas dalam kinerjanya tidak hanya dapat dilihat dari pengalaman kinerja, etika profesi dan komitmen profesional seorang akuntan publik.
2. Mengetahui kualitas kinerja seorang akuntan dapat dilihat dari kinerjanya saat membanggakan dan kinerja yang sangat cekatan. Jasa akuntan yang dapat dipercaya apabila seorang akuntan publiknya memiliki kinerja yang baik, kinerja yang baik juga bisa diperoleh dari pengalaman akuntan publik yang memiliki kinerja berkualitas dalam mengelola jasa keuangan.
3. Mengetahui etika profesi dan komitmen professional akuntan publik yang baik. Dan yang pasti seorang akuntan publik harus memiliki Sertifikat Tanda Lulus dari Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) yang sah diterbitkan oleh IAPI atau perguruan tinggi terakreditasi oleh IAPI untuk menyelenggarakan pendidikan profesi akuntan publik. Apabila tanggal kelulusan sudah melebihi 2 tahun, maka wajib menyerahkan bukti telah mengikuti Pendidikan Formal Berkelanjutan (PPL) paling sedikit 60 Satuan Kredit PPL (SKP) dalam tahun terakhir.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjelaskan agar kita dapat mengetahui berpengaruhnya pengalaman, etika profesi dan komitmen profesional seorang akuntan terhadap kualitas kinerja seorang akuntan publik.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan untuk mengetahui arti pentingnya pengaruh pengalaman, etika profesi dan komitmen profesional seorang akuntan terhadap kualitas kinerja akuntan publik.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama dalam teori tentang kinerja dan teori profesi terhadap kualitas kinerja akuntan publik.

1.5 Kontribusi Penelitian

1. Hasil penelitian ini berfungsi sebagai arahan atau masukan bahan pertimbangan kearah perbaikan atau penyempurnaan atau kepada penelitian lanjutan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris ada tidaknya pengaruh pengalaman, etika profesi dan komitmen profesional akuntan publik terhadap kualitas kinerja akuntan publik.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan akuntansi kualitas kinerja akuntan publik. Juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis untuk organisasi terutama Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam mengelola sumber daya manusia.